

Dua Puluh Tahun Setelah (Pertempuran) Seattle

William Gillis

12 June 2021

“Mereka bahkan menyerang anak-anak kecil dengan gas (air mata)!”

Sekelompok grup afinitas kecil berisi anak-anak muda berlari melewatiku, semuanya dalam kostum black bloc¹, salah satu dari mereka terlihat memperlambat kecepatannya hanya untuk melihatku. Aku menyingkirkan bandana merahku yang telah basah karena gas air mata dan semprotan merica. Kini hanya menyisakan seorang anak kurus berusia 13 tahun dengan jas hujan kuning yang terpaksa kubawa karena ibunya yang memintanya.

Aku tersenyum pada diriku sendiri karena aku nakal. Aku menghabiskan hariku dengan mengolok-olok para demonstran lain, mengganggu orasi dan spanduk konyol para liberal, lalu aku pun mengalihkan perhatianku pada sekelompok blok hitam selama pertempuran. N30² adalah demonstrasi terbesar pertama bagiku, dan aku sangat ingin terlibat di dalamnya. Sebetulnya, tujuan aku ke Seattle hanya untuk *mengamati* akhir dari dunia daripada ikut berpartisipasi di dalamnya. Aku tidak berharap kita memenangkan pertempuran klimaks terakhir melawan gerombolan institusi neoliberal, yang menyatu dengan imperialisme dan menjauh dari sesuatu seperti check and balance³ yang demokratis. Aku telah berkespektasi dari awal bahwa kita akan kalah dalam pertempuran itu.

Menurutku, kita *telah* kalah dalam pertempuran itu, secara harfiah. Dalam hitungan matemtatis, jujur, bukan protes jalanan itu yang menghancurkan WTO. Pembicaraan Doha berhenti selama beberapa tahun kemudian karena kombinasi antara kebangkitan nasionalis AS karena perubahan kebijakan imperialis AS (George W Bush) setelah insiden 11 September *dan* kerjasama yang berhasil dengan para pemimpin negara dunia selatan yang memberi mereka pengaruh. Tidak ada hubungan kasual yang substantif antara perkembangan yang berjalan dan demonstrasi jalanan yang kita organisir. Sesuatu yang hilang saat menceritakan kembali *Battle in Seattle* (Pertempuran di Seattle)⁴ adalah saat di akhir pekan setelah pertempuran, kita merasakan kegagalan yang mendasar. “Mereka masih mengadakan pertemuan! Mereka melewati barikade! Seorang politisi menodongkan pistol pada tamanku! Menodongkan pistol!”

Kesuksesan utama Pertempuran Seattle adalah kemenangannya di media. Anarkis menjadi muncul dan terlihat di dunia, posisi politik yang telah *ditekan* dari pandangan publik kini bisa nampak dan dapat diakses. Para anarkis yang aku kenal yang tak terhitung jumlahnya melaporkan berita tentang N30 yang mereka lihat dan menyaksikan dunia telah terbuka (terhadap berita itu – *penerjemah*). Pandangan pertama mereka secara sekilas adalah anarkis itu ada, jika bisa membicarakan anarkisme, maka perlawanan akan menjadi menunggingkan. Pendirian yang membingungkan dan mengerikan hanya menambah bensin ke kobaran api, seperti pada siaran *on air* Richard Day yang diarsipkan dalam *Gramsci is Dead*:

Reporter : “Ada sekelompok orang di sini yang semrawut, tidak sepenuhnya semrawut, mereka nampaknya terorganisir. Aku tidak tahu siapa mereka, mereka semua berpakaian serba hitam, mereka memakai penutup kepala hitam, dan bendera hitam, semua bendera polos.”

Pembawa acara : “Sebuah bendera polos?”

Reporter : “Ya benar, bendera itu sepenuhnya hitam polos.”

Sering dikatakan bahwa gerakan anarkis sangat buruk dalam memanfaatkan keberhasilan. Kita begitu terbiasa dengan kekalahan sehingga kita menjadi guncang dan dipenuhi kebingungan saat sesuatu mulai berjalan sesuai dengan rencana kita. Tetapi setelah Pertempuran Seattle, kami menyadari bahwa kemarahan media global terhadap jendela Starbucks yang pecah adalah keuntungan dan harus dimanfaatkan sepenuhnya. Puluhan ribu bahkan ratusan ribu anarkis “tercipta” karena gambar-gambar itu, mitos dan narasi yang diputar dan disebarkan di seluruh dunia. Blok hitam akhirnya menjadi obrolan publik dan infrastruktur aktivisme berkembang secara masif di seluruh dunia.

¹ Massa aksi yang berpakaian serba hitam-hitam dan menyembunyikan identitas mereka. Hal ini berhubungan dengan *security culture*.

² Aksi massa ini dijuluki dengan N30 mengacu pada kejadiannya (30 November).

³ Salah satu prinsip dalam *trias politica* (eksekutif, legislatif dan yudikatif). *Check and balance* adalah kegiatan saling mengontrol untuk menjaga keseimbangan antar lembaga negara.

⁴ Penamaan paling populernya adalah Pertempuran di Seattle, tetapi nama lebih lengkapnya adalah *The 1990 Seattle WTO Protest*.

Nampaknya seluruh kota memiliki infoshop⁵ dan *indymedia*⁶, yang menciptakan rasa persatuan dan interkoneksi yang mendalam terhadap siapapun yang secara samar-samar adalah anti otoriter atau kiri.

Rasa persamaan ini diperkuat oleh ketidakmampuan organisasi-organisasi yang ada. Sementara anarkisme menjadi cahaya dan pusat bagi massa, sesederhana itu. Ada orang dengan kekuasaan dan ada orang biasa. Ada proyek revisionisme sejarah akar rumput yang menyebut gerakan ini sebagai “*Counter-Globalisasi*” tapi yang paling banyak disebut adalah “*Anti-Globalisasi*.” Dan bangunan koalisi yang diciptakan Timster dan Turtles (serikat buruh) menciptakan banyak sampah. Sampah: Para bajingan sayap kanan, nasionalis, dan oportunist ada di mana-mana. Sementara secara khusus ruang anarkis maupun mereka yang memiliki titik persatuan yang jelas menghindari semua yang terburuk, dalam dua dekade setelahnya terlihat banyak skena dan ruang yang secara perlahan dan menyakitkan menggali keluar sampah yang telah terlanjur masuk. Para konspirasionis anti-semit, misoginis, nasionalis, dan fasis-fasis tersembunyi lainnya⁷. Orang-orang dari generasi lebih muda ingin mengetahui: mengapa kita mengizinkan beberapa perilaku buruk dan mentoleransi beberapa posisi itu. Jawabannya adalah banyak dari kita tidak menyukai omong kosong semacam itu, tetapi narasi yang sama yang selalu digunakan adalah tentang kesatuan dan jumlah massa⁸. Kami terpesona dengan jumlah kami pada tontonan publik (*spectacle*)⁹ seperti Pertempuran Seattle, kami terpesona oleh gagasan demokratis tentang *rakyat yang bangkit*. Semua yang ada di posisi bawah melawan orang yang ada di posisi puncak.

Satu dekade kemudian ramuan manjur ini disebarkan kembali pada aksi *occupy*¹⁰. Sebuah koalisi yang sedikit berbeda. Kumpulan orang-orang *entryist*¹¹ dan monster akan disingkirkan secara perlahan namun menyakitkan dalam tahun-tahun ke depan. Gelombang perekrutan kembali muncul, namun kali ini muncul tanpa basis pergerakan yang luas, karena banyak gerakan *occupy* kota-kota yang muncul memiliki hubungan antagonis dengan para aktivis/infrastruktur anarkis dari era “*Anti-Globalisasi*” yang tersisa. Skena-skena kecil baru tumbuh dengan cepat dan bertebaran. Hanya dalam beberapa tahun kemudian aku mendengar orang baru berkata dengan sombong bahwa mereka “kembali ke *occupy*.”

Gerombolan manusia itu memabukkan. Tidak ada jalan lain. Otak primata kita yang bodoh tidak dibentuk oleh evolusi untuk dapat mengevaluasi secara akurat, baik bahaya sosial yang ditimbulkan oleh seseorang yang bersikap jahat di kolom komentar, atau kekuatan yang diwakili oleh enam puluh ribu orang yang berbaris di laut sejauh mata memandang. Kami banyak, mereka sedikit. Melihat puluhan ribu orang berbaris di samping anda melawan beberapa ratus polisi yang melindungi beberapa ratus politisi dan pebisnis, memberikan nilai tertinggi yang luar biasa. Aku menyebutnya “keracunan yang tak terhindarkan (*inevitability poisoning*)” – keangkuhan bahwa anda telah bergabung dengan pihak yang menang.

Tapi kenyataannya kami sedikit. Nilai-nilai anarkis tidaklah populer. Kami adalah kelompok radikal, mengambil sesuatu sampai ke akar-akarnya, dan bersikap konsisten. Sangat mudah untuk menjual bayangan samar anarkisme secara singkat ketika anda berbicara dengan barisan tepuk tangan yang meriah, tetapi ketika anda sampai di hati, kebanyakan orang akan mengelupas. ‘semua orang sudah anarkis karena mereka tidak perlu polisi untuk memberitahu mereka cara memesan pizza dalam kelompok!’ oke, sekarang anda di sini, anarkisme sebenarnya adalah filosofi

⁵ *Infoshop* adalah tempat di mana orang-orang dapat mengakses ide-ide anarkis dan otonom. Tempat ini seringkali merupakan proyek yang berdiri secara mandiri, ada juga yang menyatu dengan toko buku radikal. Tempat ini biasanya menawarkan selebaran, poster, zine, pamflet, dan buku untuk dijual atau disumbangkan. Barang-barang lain seperti patch, karya-karya seni indie buatan lokal, dan kaos biasanya juga tersedia.

⁶ Media Independen yang berjalan dengan prinsip DIY dan desentralis.

⁷ Sampah yang dimaksud adalah orang-orang fasis, sayap kanan, oportunist, dan nasionalis yang menyusup masuk melalui serikat buruh. Kita kaum anarkis sangat berhati-hati dengan orang-orang ini yang berpotensi dapat merusak gerakan dari dalam tubuh organ.

⁸ Kita bertoleransi pada sampah yang terselip di dalam gerakan hanyalah karena alasan kekuatan dan jumlah massa, pada akhirnya kita perlu membersihkannya dari sampah-sampah. Dalam hal ini mungkin kita bisa berbeda pendapat, buat apa massa yang banyak jika hanya akan merusak tubuh organ. Sel kanker mesti dipotong sejak dini sebelum menyebar luas.

⁹ Untuk lebih memahami konsep *spectacle* (tontonan) silahkan baca buku Guy Debord yang berjudul *The Society of The Spectacle* (Masyarakat Tontonan).

¹⁰ Aksi atau gerakan *occupy* adalah sebuah gerakan sosio-politik progresif internasional yang menunjukkan perlawanan terhadap ketidaksetaraan sosial dan ekonomi serta kurangnya demokrasi di seluruh dunia.

¹¹ *Entryists* adalah orang-orang yang menjalankan *entryism*. *Entryism* adalah Strategi politik di mana organisasi atau Parpol atau orang-orang bayaran negara yang sengaja dimasukkan ke dalam sebuah kelompok secara diam-diam dengan tujuan tersembunyi untuk memperluas pengaruh, ide, dan program mereka. *Entryist* (kita sebut saja sebagai *penyusup*) inilah yang merupakan *sampah* dalam gerakan. Konsep ini identik dan menjadi istilah peyoratif bagi kelompok-kelompok trotkys.

tanggungjawab pribadi yang tak terbatas, karena merangkul agen (badan/instansi/kantor/dinas/aparat/perwakilan) itu sulit, hal itu berarti (kita lebih baik memilih untuk — *penerjemah*) memikirkan solusi daripada secara pasif menerima kegagalan. Dan oh ya? Kami biasanya kalah. Kami memaksakan diri kami karena itu hal yang benar untuk dilakukan, bukan karena kami dijamin menang. Kami bukan tim terkuat. Kami adalah tim terkecil. Kami adalah tim yang paling banyak bertanya.

Keberhasilan kita, (justru terjadi) ketika mereka datang, (dalam keadaan) *tidak* terlihat kuat. Seringkali keberhasilan terbesar kami, dampak terbesar yang dapat kami berikan, adalah berasal dari operasi di daerah-daerah pinggiran, mencolok dalam bentuk: anonim yang mengisolasi diri dan tak terlihat; membangun hal-hal tidak yang seksi¹² yang tanpa disadari menjadi begitu dinormalisasi sehingga tak ada yang akan pernah membuat dokumenter tentang mereka.

Sebagai kontestansi kekuatan yang masih mentah, Seattle telah gagal. Kami tidak menyerbu kementerian dan membuat kepala Bill Clinton melonjak (naik pitam – *penerjemah*), kami bahkan tidak menghentikan mereka untuk bertemu. Sebagai kemenangan media – sebagai tontonan yang beresonansi – itu adalah kesuksesan terbesar yang dimiliki kaum anarkis sejak revolusi Spanyol. Kesuksesan itu menembus lanskap media lama dan memberitahu banyak orang di seluruh dunia bahwa mereka tidak sendirian dalam keinginan untuk melawan. Hal ini telah menjadi bagian keberhasilan melalui penampilan kekuatan (massa), dan harganya bisa sangat mahal.

Tetapi kekuatan menunjukkan bahwa awan-awan mendung¹² nan gelap yang bertumpahan pada hari di bulan November 1999 bukan hanya sekedar angka, bukan hanya sekedar persepsi massa yang tinggi dan tak terelakkan.

Aku datang ke Seattle sudah dalam keadaan cukup kedinginan, pahit (mual), dan trauma. Lautan manusia yang berbaris tidaklah menghangatkanku. Orasi dan blokade yang hancur tidak pernah menguatkan. Aku tidak terkejut dengan represi tersebut. Malam itu, setelah blok dibubarkan, pusat kota yang gelap dikunci¹³ dan polisi menyerang kelompok manapun yang dapat mereka temukan, lalu aku menemukan secercah harapan:

“Kamu tidak bisa keluar lewat sini. Mereka telah menutup jembatan.” “itu gila, semua orang bilang kalau ini adalah jalan keluar terakhir ... mereka yang membubarkan kita, tapi mereka juga yang menahan jalur kita untuk membubarkan diri. Tidak ada lagi jalur untuk keluar dari pusat kota.” “Apakah dia (perempuan) butuh bantuan?” “Mereka menyerangnya dengan semprotan merica tepat langsung di paru-parunya, dia baik-baik saja, dia sudah bangun dan sudah bisa berjalan sekarang, kita hanya perlu-” “Sial, masuk!!”

Kota itu telah menjadi zona perang. Kami kalah, blokade gagal, politisi masih bertemu. Unjuk rasa terakhir kami yang putus asa melawan kekuatan korporat yang tak terhalangkan *telah* dipukul ke mundur. Masa depan tampaknya hampir pasti terlihat seperti urusan yang suram. *Pemerintah negara bagian polisi boneka* diperintah oleh perusahaan multinasional raksasa, menyebarkan gagasan kejam tentang kekayaan intelektual, *border* yang digunakan untuk membuat kandang budak dan bubur tambang ekstraktif di selatan global, sementara modal (*capital*) orang super kaya mengalir ke manapun mereka mau. Film-film *cyberpunk* paling *dark* akan terlihat sepenuhnya murung dibandingkan dengan neraka di hadapan kita.

Aku telah menjadi “anarkis” selama bertahun-tahun sebelum Pertempuran Seattle. Tapi “anarkisme” itu adalah tipe yang egois, sebenarnya hampir tak layak untuk namanya. Semacam penghinaan terhadap struktur kekuasaan di sekitarku. Keyakinan “ini juga akan berlalu (kami akan menang – *penerjemah*).” Apapun bangunan tirani yang anda bangun, itu sudah pasti akan runtuh. Aku melihat sebuah peradaban yang tidak menyadari bahwa peradaban itu akan segera menjadi reruntuhan. Perebutan kekuasaan adalah permainan yang payah karena kekuasaan selalu akan jatuh. *Kontrol* tidak akan dapat dipertahankan di dunia yang padat dan kompleks.

Terburu-buru di jalanan Seattle yang gelap dan dindin dengan gas air mata yang tertinggal di udara berkabut, aku dihadapkan pada kemungkinan baru: kekuatan itu bisa menang. Mungkin memenangkan semuanya. Bahkan mungkin bertahan selamanya, atau bertahan cukup lama untuk mencekik sisa-sisa dari apapun yang bernapas bebas.

¹² *Overcast* (mendung). *penerjemah* menulisnya dengan *awan-awan mendung nan gelap*, karena yang dipahami oleh *penerjemah* dalam kata “mendung” di sini adalah sebuah metafora untuk massa *black block*. Tujuan dari hal itu tidak lain adalah untuk menampak nilai puitis dari tulisan.

¹³ Tujuan dari penguncian jalan oleh polisi adalah untuk menyulitkan jalur evakuasi massa aksi dan demonstran yang ingin membubarkan diri.

Aku datang ke Seattle dengan ekspektasi kita akan kalah. Sinis tentang seluruh urusan. Tapi sinismeku adalah *privilese*, naif, nyaman. Sebuah penolakan yang sembrono, bukan dengan evaluasi yang ketat. Bagaimana jika keadaan menjadi lebih buruk? Bagaimana jika tak ada restorasi yang tak terelakkan atas tatanan tanpa kekuasaan? Bagaimana jika kekuasaan benar-benar dapat memenangkan semuanya, secara permanen, selamanya?

Jika kematian, fasisme, ke-tak-kebebasan, bisa memenangkan segalanya, maka taruhannya jauh lebih tinggi daripada yang pernah aku sadari.

Kelompok afinitas blok hitam yang kalah melewatiku, mereka melihatku sebagai orang yang tidak bersalah, ketidakadilan lain yang dilakukan oleh polisi. Satu lagi kemarahan yang pasti akan mereka luapkan beberapa hari kemudian. Remaja itu adalah orang-orang gila. Aku berharap tidak akan pernah menjadi setua dan senaif itu. Sungguh sangat memalukan.

Kabut tinta (hitam) membanjiri kota. Lampu jalan satu-satunya telah menciptakan pulau-pulau kecil yang berbahaya (di antara kabut hitam itu). Aku kembali teringat pada orang-orang yang berkumpul bersama di sepanjang jalan yang ditinggalkan, bertanya dan menyampaikan kabar tentang jalan mana yang ditutup, desas-desus tentang –bagaimana cara agar dapat — keluar, di mana polisi sedang melancarkan aksi.

Mereka belum menangkap kita semua. Bahkan hampir tidak.

Dan pada momen-momen ketika mereka tidak ditangkap seperti boneka oleh norma *how to protest*, atau bahkan norma baru *how to bloc*, orang-orang adalah ... orang. Hidup di belakang mata mereka, terlibat, kompleks, bergerak. Mereka bisa mengejutkanmu. Seorang buruh kerah putih terdampar di halte bus, berlari ke jalan untuk menendang gas air mata ke arah polisi. Seorang pengunjung rasa liberal *fudsy* dengan wawasan tajam tentang strategi penempatan polisi. Seorang anak kurus dengan jas hujan kuning yang sebenarnya adalah seorang anarkis yang banyak membaca dengan tangan yang tak begitu polos.

Diperlukan zona perang, bahkan tontonan sementara seharian, untuk mengingat bahwa kematian belum menang. Bahwa ada ketidakterbatasan yang luar biasa antara *hampir pasti* menang dan menang.

Fatalisme itu tidak rasional. Karena ketika taruhannya tinggi, sisa peluang terkecil pun bisa menjadi jaminan. Harapan dalam arti tertentu, adalah perspektif paling rasional, paling wasas, dan tidak picik yang bisa dimiliki seseorang. Untuk melihat dunia dan tidak menjauh dari tugas di depan kita.

Aku memandang ke pusat kota, berhenti sejenak di puncak perbukitan di atas kabut. Aku teringat kepada mereka yang berbagi jalan dengan kami. Empati berarti anda tidak bisa hanya berjuang demi diri sendiri, tidak ada yang netral, tidak ada persembunyian, anda sedang dalam pertempuran melawan seluruh dunia, dengan seluruh dunia. Taruhannya adalah segalanya. Pembebasan atau kematian. Merangkul pilihan atas aksimu, berarti anda tidak pernah lari dari konsekuensinya, berarti mencoba mempertimbangkan semuanya.

Kami kalah di Seattle. Kami kalah di Praha. Kami kalah di DC. Kami kalah di Genoa. Kami kalah di Miami. Kami kalah di Cancun. Kami kalah di Toronto. Kami kalah di Hamburg. Kami terus-menerus kalah. Kekalahan dengan cara-cara yang menarik dan baru. Kekalahan terkadang sedikit lebih dikit dan terkadang sedikit lebih banyak.

Tapi kami tidak kalah. Kami masih di sini. Menghadapi tantangan dan kecanggungan yang baru. Dengan luka yang tak terduga dan anugerah yang terabaikan.

N30 melemparkan bayangan yang panjang. Begitu banyak dari kita dan begitu banyak pertempuran kita saat ini adalah akibat langsung dari hari itu di Seattle. Mitosnya – dalam debut blok hitam internasional setelah beberapa aksi yang relatif terabaikan – telah bermutasi dan berlipat ganda. Tapi mitos dan narasi kita tidak setara dengan kekuatan kita. Kekuatan tertajam kita berbaring di bawah gambar-gambar megah. Tindakan resistensi individu, momen solidaritas, kilatan kejeniusan. Hal-hal ini belum larut tercerna dalam perut binatang buas, neoliberal atau nasionalis. Setiap kali kita merangkul pilihan – sadari bahwa betapapun kecilnya peluang, kita dapat dan harus mengambil tanggungjawab untuk bertindak – (dengan begitu), kita membuat diri kita sedikit lebih sulit dicerna (perut binatang buas neoliberal dan nasionalis).

Catatan Penerjemah:

Anti-Copyright



**SOUTHEAST ASIAN
ANARCHIST LIBRARY**

William Gillis

Dua Puluh Tahun Setelah (Pertempuran) Seattle

12 June 2021

<https://c4ss.org/content/54942>

Teks aslinya berjudul *Twenty Years Beyond Seattle*. Diterjemahkan oleh Ameyuri Ringo

sea.theanarchistlibrary.org